

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>1</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu di rumuskan secara jelas pengertian belajar.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>2</sup> Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi sutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan

---

<sup>1</sup>Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 1.

<sup>2</sup>Slameto, *Belajaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 1-2.

sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>3</sup> Dalam proses belajar tentunya motivasi sangat diperlukan oleh siswa. Karena secara tidak langsung keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh motivasi diri, artinya ketika individu memiliki motivasi atau dorongan yang kuat dari dirinya maka akan mempermudah dalam mencapai keberhasilan.

Motivasi merupakan hal yang sering dipandang sebagai salah satu faktor yang cukup berpengaruh meskipun dapat kita akui bahwa bakat dan *intelegensi* menjadihal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun siswa tidak memiliki motivasi untuk berprestasi dalam belajarnya, tentu dua hal tersebut juga tidak banyak berarti.<sup>4</sup> Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi untuk belajar siswa merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga, serta mencoba untuk memperoleh manfaat akademik tambahan. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi pula intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Adanyamotivasibelajarsiswajugadipengaruhiolehbeberapafaktorsalahsatufaktorpentingyaitu keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertamabagianak, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal tersebut di perkuat dalam (Undang-undang) tentang Pembangunan Keluarga bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau

---

<sup>3</sup>Sardiman, *InteraksidanMotivasiBelajarMengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 20-21.

<sup>4</sup>NyayuKhodijah, *PsikologiPendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 2014), 149.

suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Sigmund Freud jugamengatakanbahwakeluargaituterbentukkarenaadanyaperkawinanpriadanwanita, keluargamerupakanmanifestasidaripadagolonganseksualsuamiisteri.<sup>6</sup> Orang tuamenjadifigurutamadalamlingkungankeluargadandiharapkanmendapatmembentukdimensi-dimensikarakterutamabagi sang anak, menciptakanlingkungan yang kondusifuntukmasaperkembangannya, jugamemberikan model tentangkonsep moral dannilai-nilaidasar yang benaratausalah, sertapendidikan informal bagiseoranganak. Kehidupankeluarga yang harmonismerupakankeinginandarisetiapkeluarga, menikahbukanhanyabertujuanuntukbisameneruskanketurunantapisejatinyamenikahituadalah suatuikatan yang sah, menyatukanduainsan yang berbedadengankarakterdanpikiran yang berbedajuga. Hal inisesuaidenganfirman Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21 sebagaiberikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artiya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,*

<sup>5</sup>Nawaji, dkk., PolaHidupKeluarga Broken Home, ArtikelProsiding Seminar NasionalPendidikandanPembelajaranBagi Guru Dosen, Vol. 3 (Tahun 2019), 319.

<sup>6</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Dasat-dasarKonseling: TinjauandanPraktik*(Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2010), 150.

dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda.” (QS. Al-Rum, Ayat : 21)

Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang psikis seorang anak, di antaranya yaitu mengajarkan anak cara bersosial dengan baik di masyarakat. Namun, dengan ketidak harmonisan yang terjadi di keluarga malah memberikan trauma dan dampak negatif kepada anak sehingga perkembangan psikososialnya terhambat.<sup>7</sup> Apabila kelompok kecil ini sudah tidak ada keharmonisan di dalamnya maka dapat dipastikan anak akan terdapat ketimpangan dalam hal mental. Di sini korban utamanya adalah seorang anak. Bukan hanya itu, kebiasaan menyimpang yang biasa dilakukan di dalam lingkungan juga sebab seorang anak gagal berperilaku sesuai nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

Anak adalah korban utama yang paling merasakan luka akibat dari pecahnya suatu keluarga ketika kedua orang tua memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orang tua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolah akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri.<sup>8</sup> Kondisi keluarga yang tidak sehat atau *broken home* akan berimbas pada kondisi mental anak yang gampang mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang berasal dari keluarga ini biasanya akan cenderung berperilaku menyimpang dalam kehidupannya.

*Broken home* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Anak yang

---

<sup>7</sup> Rima Trianingsih, dkk., “Pengaruh Anak Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi” *Jurnal Pena Karakter*, Vol. 02 No. 01, Oktober 2019, 10.

<sup>8</sup> Haryanie, Sri Widha, dkk., “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 01, 2013, 121.

berasal dari kondisi keluarga *broken home* mudah mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang seorang anak yang hidup dalam kondisi seperti ini akan sering berperilaku menyimpang dalam bersosial.<sup>9</sup> Mayoritas di sekolah Miftahul Qulub, Polagan Galis Pamekasan beranggapan bahwa seorang anak yang bersal dari keluarga ini pasti akan cenderung berperilaku negatif dalam lingkungan masyarakat. Namun tidak sedikit juga masyarakat di sana yang tidak percaya akan hal itu, bahkan mereka merangkulnyadan memotivasi anak-anak yang telah menjadi korban dari keluarga *broken home*. Menurut mereka anak-anak tersebut harus dibantu untuk mengembalikan kondisi mental mereka yang hancur akibat dari rasa trauma yang didapat dari akibat ketidakharmonisan kedua orang tuanya. Sehingga anak-anak ini bangkit dan dapat berperilaku sesuai nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Fenomena keluarga *broken home* sudah banyak menimpa suatu keluarga yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik perkembangannya di lingkungan masyarakat atau sekolah. Salah satu dampaknya adalah pada pendidikan anak, banyak anak yang kurang memiliki motivasi belajar di sekolah karena disebabkan oleh keluarga yang *broken home*. Berdasarkan fakta di lapangan rata-rata siswa dari keluarga *broken home* motivasi belajarnya di sekolah menurun, konsentrasi belajarnya juga rendah, dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajarannya.

Memberikan dorongan dan memotivasi mereka merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh guru bersama orang tua, jadi harus ada kerja sama dari kedua belah pihak. Sehingga nantinya akan membuat anak tersebut senang dan lebih semangat lagi dalam belajar.

---

<sup>9</sup>Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Berbagai Perspektif" *Jurnal Ijtima'iyyah*, Vol. 01 No. 01, Juni 2015, 32.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Analisis tentang ini sebagian besar walaupun tidak semua siswa yang keluarganya *broken home* memiliki motivasi belajar di sekolah rendah begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti ini memiliki fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah gambaran keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi siswa yang keluarganya mengalami *broken home* di sekolah?
3. Bagaimana guru BK menangani siswa yang mengalami *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa yang keluarganya *broken home* di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

2. Untuk mengetahui cara siswa yang mengalami *broken home* untuk dapat memperoleh motivasi belajarnya di sekolah.
3. Untuk mengetahui bagaimana guru BK menangani siswa yang mengalami *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajarnya di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi awal dan rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang penelitian yang bersangkutan dengan judul penelitian ini. Diantara kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi tambahan terkait pengaruh keluarga *broken home* terhadap motivasi belajarnya siswa.
- b. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau rujukan dalam pengembangan karya-karya Ilmiah bagi insan akademis di IAIN Madura.

##### 2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti. Selain itu juga untuk memberikan bahan rujukan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti atau dapat dijadikan bahan perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan tentang persepsi persepsi anak-anak *broken home* terhadap nilai-nilai sosial.

## E. Definisi Istilah

Definisi Istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sehingga peneliti perlu membahasnya.

1. *Broken home* adalah korbandari ketidakharmonisan atau keretakan dalam keluarga yang dilatar belakang oleh berbagai faktor sehingga fungsi anggota keluarga di dalamnya tidak dapat berjalan dengan baik. Kondisi keluarga seperti ini sering terjadi karena kedua orang tua sudah tidak peduli lagi dengan situasi dan keadaan akibat keegoisan kedua belah pihak, baik dalam masalah beda pendapat, kondisi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, serta masalah orang ketiga sehingga hal inilah yang mengakibatkan keharmonisan dalam keluarga tidak terjalin dengan baik atau dapat disebut dengan keluarga *broken home*.<sup>10</sup>
2. Motivasi belajar adalah suatu rangkaian dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang atau dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.<sup>11</sup>

Judul ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Penelitian ini berfokus pada siswa yang mengalami *broken home* serta bagaimana cara mereka dalam memperoleh motivasi belajarnya.

---

<sup>10</sup>Nawaji, dkk., "Pola Hidup Keluarga Broken Home", *Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru Dosen*, Vol. 3, 2019, 321.

<sup>11</sup>Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran" *Lantanida journal*, Vol 4 No. 2, 2016, 88.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh OnyEkaRahayu yang berjudul “Pengaruh Kondisi Orang Tua *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Gondanglegi”. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis masalah yang diteliti merupakan penelitian korelasi, sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan mendasar terletak dalam permasalahan yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang motivasi belajar siswa secara umum. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian OnyEkaRahayu objeknya adalah siswa di SMPN 1 Gondanglegi, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pengaruh dari keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Hanung Listyono yang berjudul “Analisis Minat Belajar Anak *Broken Home* di Sekolah”. Persamaan dari kedua jenis penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan jenis deskriptif. Perbedaan yang lain juga terletak pada permasalahan yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis minat belajar anak *broken*

*home* sedang kan penelitisekarangmenelititentang pengaruhkeluargabroken *home*  
terhadapmotivasi belajarsiswa.